

PENERAPAN MEDIA VISUAL DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS 8 DI SMPN 5 MATARAM

Purnamawati¹, M. Mustari², M. Samsul Hadi³

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Univeristas Mataram^{1,2,3}

e-mail: pwati0702@gmail.com¹, mustari@unram.ac.id², samsulhadi123@staff.unram.ac.id³

ABSTRAK

Media Pembelajaran Visual merupakan alat pengajaran dan pendidikan yang melibatkan indera penglihatan dan pendengaran peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung. Dengan tujuan mengurangi sikap pasif peserta didik dalam proses belajar, mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan mdera serta membantu guru dalam menyampaikan materi dengan lebih efektif melalui penggunaan media yang tepat dan bervariasi. Permasalahan pada penelitian ini ialah, beberapa siswa tidak mengikuti pembelajaran dengan baik, seperti berbicara dengan teman karena merasa bosan, tidak memperhatikan penjelasan guru, serta menunjukkan sikap pasif selama proses belajar. Siswa jarang bertanya atau kurang berani menjawab pertanyaan guru, yang pada akhirnya memengaruhi hasil belajar mereka karena kurangnya motivasi dalam belajar. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui tentang pengaruh media pembelajaran visual terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran pendidikan Pancasila Kelas 8 SMP Negeri 5 Mataram. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang melibatkan guru dan siswa sebagai subjek penelitian Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media visual dalam proses pembelajaran memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Media visual yang variatif dan menarik mampu membantu siswa lebih mudah memahami materi pelajaran menumbuhkan minat belajar yang lebih tinggi. Selain itu, guru juga lebih efektif dalam menyampaikan materi sehingga proses pembelajaran menjadi menyenangkan. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan media visual merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di tingkat SMP. Penelitian ini menyarankan agar guru lebih sering memanfaatkan media visual sebagai alat bantu pembelajaran guna meningkatkan kualitas dan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: *Media Pembelajaran Visual, Motivasi Belajar, Siswa*

ABSTRACT

Visual Learning Media is a teaching and educational tool that involves the senses of sight and hearing of students during the teaching and learning process. With the aim of reducing the passive attitude of students in the learning process. Overcoming the limitations of space, time, and senses, and helping teachers in delivering material more effectively through the use of appropriate and varied media The problem in this study is, some students do not follow the learning well. Such as talking with friends because they feel bored, do not pay attention to the teacher's explanation, and show a passive attitude during the learning process. Students rarely ask questions or are less brave to answer the teacher's questions. Which ultimately affects their learning outcomes due to a lack of motivation in learning. The purpose of this study is to determine the effect of visual learning media on student learning motivation in learning Pancasila education in Grade 8 of SMP Negeri 5 Mataram. The method used in this study is qualitative with a case study approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving teachers and students as research subjects. The results of the study

indicate that the use of visual media in the learning process has a positive impact on student learning motivation. Varied and engaging visual media can help students more easily understand the subject matter, fostering a higher interest in learning. Furthermore, teachers are also more effective in delivering the material, making the learning process more enjoyable. These findings indicate that the application of visual media is an effective learning strategy for increasing student learning motivation at the junior high school level. This study recommends that teachers utilize visual media more frequently as a learning aid to improve the quality and outcomes of student learning.

Keywords: *Visual Learning Media, Learning Motivation, Students*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan sarana fundamental bagi setiap individu untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, mencakup aspek *cognitive* (pengetahuan), *affective* (sikap), maupun *psychomotor* (keterampilan) (Idrus et al., 2024). Sebagai proses yang berkelanjutan, pendidikan yang berkualitas memegang peranan kunci dalam meningkatkan taraf kehidupan masyarakat sekaligus mengembangkan manusia seutuhnya. Hal ini selaras dengan cita-cita luhur yang tertuang dalam regulasi sistem pendidikan nasional, yang menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (Arini et al., 2025; Munawir et al., 2021). Pendidikan diharapkan mampu mencetak manusia Indonesia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki budi pekerti luhur, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri. Lebih jauh lagi, pendidikan harus mampu menanamkan rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan yang kuat (Shafwan & Yaqin, 2023; Zahrudin et al., 2021). Oleh karena itu, seluruh komponen pendidikan harus bersinergi untuk memastikan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung dapat memfasilitasi tumbuh kembangnya karakter dan kompetensi peserta didik secara optimal demi masa depan bangsa yang lebih baik.

Dalam kerangka kurikulum nasional, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki mandat spesifik untuk membekali peserta didik dengan kompetensi kewarganegaraan yang esensial. Tujuan pembelajaran dari mata pelajaran ini tidak sekadar transfer pengetahuan, melainkan untuk membentuk warga negara yang mampu berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi berbagai isu kewarganegaraan yang kompleks (Nurnenongsih et al., 2025; Toha et al., 2025). Selain itu, pendidikan ini bertujuan mendorong partisipasi peserta didik secara cerdas dan bertanggung jawab, serta bertindak secara sadar dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kompetensi lain yang tak kalah penting adalah kemampuan untuk berkembang secara positif dan demokratis guna membentuk diri berdasarkan karakter-karakter bangsa yang luhur (Agung & Rismawati, 2023; Rizani & Wiranti, 2025). Di era globalisasi saat ini, pendidikan ini juga harus memfasilitasi kemampuan berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila menjadi wahana strategis untuk mencetak generasi penerus yang memiliki wawasan global namun tetap berakar kuat pada nilai-nilai lokal dan ideologi negara.

Agar tujuan luhur tersebut dapat tercapai, proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan harus dirancang sedemikian rupa agar berjalan efektif dan bermakna. Pembelajaran akan jauh lebih efektif jika di dalamnya memberikan ruang bagi pengembangan keterampilan praktis bagi peserta didik sebagai warga negara muda (Hasna et al., 2021; Kabatiah, 2021; Situmeang et al., 2023). Salah satu keterampilan krusial yang harus diasah adalah partisipasi aktif dalam dinamika kehidupan sosial. Keterampilan partisipasi ini

dimaksudkan untuk memberdayakan peserta didik agar mampu merespons dan memecahkan masalah nyata yang ada di lingkungan masyarakat mereka. Sehubungan dengan hal tersebut, sangat penting untuk menekankan bahwa orientasi pembelajaran tidak boleh hanya berhenti pada ranah pengetahuan atau hafalan semata. Pembelajaran harus bersifat holistik dan menyeluruh, menyentuh dimensi sikap dan keterampilan nyata. Dengan kata lain, siswa tidak hanya diajarkan tentang apa itu demokrasi, tetapi juga dipraktikkan bagaimana bersikap demokratis dan berkontribusi dalam pemecahan masalah sosial melalui proses belajar yang interaktif dan partisipatif di dalam kelas.

Namun, realitas di lapangan sering kali menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan ideal kurikulum dengan praktik pembelajaran senyatanya. Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan di SMP Negeri 5 Mataram, khususnya pada pembelajaran di kelas 8 dengan jumlah peserta didik sebanyak 32 siswa, ditemukan sejumlah permasalahan mendasar. Meskipun sekolah telah menerapkan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada kebebasan dan keaktifan siswa, proses kegiatan belajar mengajar di kelas masih didominasi oleh peran guru (*teacher-centered*). Materi pelajaran disampaikan sepenuhnya oleh guru melalui metode konvensional, sehingga pembelajaran terkesan monoton dan kurang menggugah minat siswa. Dalam situasi seperti ini, motivasi belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Saat proses pembelajaran berlangsung, siswa cenderung pasif, enggan bertanya, dan kurang memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat. Upaya guru untuk mengaitkan materi dengan pendapat siswa sering kali menemui jalan buntu karena rendahnya antusiasme dan keterlibatan siswa dalam diskusi kelas.

Rendahnya keterlibatan siswa ini sangat erat kaitannya dengan motivasi belajar yang belum terbangun dengan baik. Secara teoritis, komponen utama untuk menciptakan motivasi yang kuat adalah adanya pemenuhan kebutuhan, dorongan perilaku, dan tujuan yang jelas, sehingga dapat mengarahkan siswa untuk belajar secara optimal. Salah satu faktor yang diduga kuat menjadi penyebab rendahnya motivasi ini adalah minimnya penggunaan media pembelajaran yang variatif dan menarik. Padahal, terdapat hubungan yang saling mendukung dan berpengaruh signifikan antara penggunaan media visual dengan tingkat motivasi belajar siswa. Media visual memiliki kekuatan untuk memberikan energi baru bagi guru dan siswa, serta memungkinkan pemilihan metode pembelajaran yang lebih sesuai dengan minat dan gaya belajar generasi saat ini. Sayangnya, penelitian mengenai penerapan media visual spesifik untuk meningkatkan motivasi belajar dalam konteks ini masih terbatas. Kekurangan inilah yang harus diisi untuk membuktikan bahwa integrasi media yang tepat dapat menjadi katalisator dalam meningkatkan semangat dan gairah belajar siswa di kelas.

Berdasarkan hasil observasi awal mengenai penerapan media visual dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas 8 di SMPN 5 Mataram, teridentifikasi akar permasalahan yang menghambat proses belajar. Guru yang masih terpaku pada penerapan metode ceramah dan diskusi konvensional menyebabkan banyak siswa mengalami kejenuhan. Mereka merasa bosan hanya mendengarkan penjelasan verbal tanpa adanya visualisasi yang menarik, sehingga materi yang disampaikan sulit ditangkap dengan cepat dan jelas. Akibatnya, siswa tidak memiliki kebebasan untuk bereksplorasi dan menjadi aktif dalam pembelajaran. Untuk mengatasi rendahnya motivasi ini, guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam merancang pembelajaran. Strategi yang berorientasi pada siswa (*student-oriented*), seperti memberikan tugas kelompok yang variatif dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih materi pembelajaran yang disukai sesuai bakat masing-masing, menjadi sangat penting. Penggunaan media visual diharapkan mampu menjembatani kesenjangan pemahaman

dan membangun suasana belajar yang lebih hidup, sehingga motivasi siswa dapat terdorong secara signifikan.

Penelitian ini hadir dengan menawarkan nilai kebaruan (*novelty*) yang berfokus pada dampak penerapan media visual sebagai solusi konkret atas permasalahan motivasi belajar tersebut. Dampak dari intervensi ini diharapkan dapat terlihat dari adanya peningkatan keterlibatan siswa secara aktif melalui pendekatan visual yang menarik dan relevan dengan dunia mereka. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengungkap secara empiris bagaimana penerapan media visual dapat bekerja efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Dengan memahami mekanisme ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif di masa depan. Berdasarkan urgensi permasalahan yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan kajian mendalam melalui penelitian dengan judul “Dampak Penerapan Media Visual Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas 8 Di SMPN 5 Mataram”, sebagai upaya nyata memperbaiki kualitas pendidikan di tingkat sekolah menengah pertama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang bertujuan untuk menyelidiki dan mendeskripsikan secara mendalam mengenai implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis media visual. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya dalam menggali kualitas pengaruh sosial dan dinamika pembelajaran yang sulit diukur melalui pendekatan kuantitatif semata. Fokus utama penelitian adalah mendeskripsikan bagaimana penggunaan media visual dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas 8. Penelitian dilaksanakan di SMPN 5 Mataram dengan rentang waktu pelaksanaan selama dua bulan, yakni pada bulan Juli hingga Agustus 2025. Dalam pelaksanaannya, peneliti berkolaborasi secara intensif dengan guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang bertindak sebagai observer untuk memantau jalannya proses pembelajaran. Kolaborasi ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi riil di lapangan tanpa intervensi yang berlebihan, sehingga fenomena peningkatan motivasi belajar siswa dapat tergambar secara alamiah dan komprehensif sesuai dengan konteks *natural setting* di sekolah tersebut.

Subjek penelitian ditetapkan secara spesifik, yaitu guru Pendidikan Pancasila sebagai wali kelas dan peserta didik kelas 8 yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Mengingat sifat penelitian kualitatif yang tidak menekankan pada generalisasi data, penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini memungkinkan peneliti memilih informan berdasarkan pertimbangan tertentu, yakni mereka yang dianggap paling mengetahui dan mampu memberikan informasi berkualitas terkait masalah yang diteliti. Dalam hal ini, guru dan siswa kelas 8 menjadi sumber data kunci. Data yang dikumpulkan terbagi menjadi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari interaksi pembelajaran menggunakan media visual, dengan sumber utamanya adalah guru dan siswa. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan untuk mendukung temuan lapangan, meliputi dokumen modul ajar yang disusun guru, rekapitulasi hasil belajar siswa seperti nilai tugas, serta catatan lapangan hasil observasi mengenai dinamika kelas selama penggunaan media visual berlangsung. Sinergi antara kedua jenis data ini bertujuan memperkuat validitas temuan penelitian.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*human instrument*). Observasi dilaksanakan secara langsung di ruang kelas untuk mengamati respon

Copyright (c) 2025 SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS

dan peningkatan motivasi siswa saat menggunakan media visual dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru dan siswa untuk menggali makna dan persepsi mereka mengenai efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan. Selain itu, dokumentasi berupa foto kegiatan, rekaman video, dan arsip akademik dikumpulkan sebagai bukti fisik pendukung. Setelah data terkumpul, tahap analisis dilakukan menggunakan model analisis interaktif (Interactive Analysis Model) dari Miles dan Huberman. Proses ini mencakup tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data untuk memilah informasi relevan, penyajian data (*data display*) untuk mengorganisasikan temuan, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Melalui teknik analisis yang sistematis ini, peneliti dapat menyusun deskripsi yang akurat mengenai peran media visual dalam memotivasi siswa secara valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Peningkatan Ketekunan dan Tanggung Jawab dalam Tugas

Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa penerapan media visual dalam proses pembelajaran memiliki korelasi yang positif terhadap ketekunan siswa dalam mengerjakan tugas sekolah. Penggunaan media pembelajaran yang variatif, seperti tayangan video edukatif dan animasi bergerak, terbukti mampu mengubah pola perilaku siswa menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif atau menunda-nunda pekerjaan, kini menunjukkan inisiatif yang lebih tinggi untuk segera menyelesaikan kewajiban akademik mereka. Hal ini terjadi karena media visual mampu menyajikan materi yang kompleks menjadi lebih sederhana dan mudah dipahami, sehingga mengurangi rasa frustrasi siswa saat menghadapi soal-soal latihan. Ketika siswa merasa mampu memahami materi dengan baik melalui bantuan visual, rasa percaya diri mereka tumbuh, yang pada akhirnya mendorong mereka untuk memprioritaskan waktu belajar dan fokus dalam menuntaskan setiap instruksi yang diberikan oleh guru, baik di dalam kelas maupun tugas rumah.

Selain aspek kedisiplinan, temuan observasi juga memperlihatkan adanya perubahan signifikan dalam cara siswa menyikapi tantangan akademik. Meskipun masih ditemukan beberapa siswa yang memerlukan pendampingan khusus dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, secara umum mayoritas siswa menunjukkan komitmen yang kuat untuk tidak mengabaikan tugas. Guru merespons dinamika ini dengan memberikan kesempatan tambahan dan bimbingan personal yang memanfaatkan alat bantu visual untuk menarik perhatian siswa yang masih kurang fokus. Ketekunan ini menjadi indikator kuat bahwa motivasi belajar telah terbentuk; siswa tidak lagi melihat tugas sebagai beban yang memberatkan, melainkan sebagai tantangan yang harus diselesaikan. Alokasi waktu yang mereka sediakan untuk belajar menjadi lebih efektif karena adanya ketertarikan terhadap materi yang disajikan. Semangat tinggi yang muncul dari pemahaman visual ini membuat siswa rela mengesampingkan aktivitas lain demi menuntaskan tanggung jawab akademiknya dengan hasil yang maksimal.

2. Peran Penghargaan dalam Membangun Kepercayaan Diri

Dalam konteks pembelajaran yang memanfaatkan media visual, pemberian penghargaan atau apresiasi terbukti menjadi katalisator yang ampuh untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Penghargaan dalam hal ini tidak selalu berwujud materi, melainkan juga berupa pengakuan verbal dan validasi atas partisipasi aktif siswa saat merespons konten visual yang ditayangkan. Ketika siswa berhasil menjawab pertanyaan terkait video atau animasi yang ditampilkan, guru memberikan apresiasi yang membuat siswa merasa dihargai dan diakui kemampuannya. Rasa puas dan bahagia yang muncul akibat penghargaan ini memicu keberanian siswa untuk mencoba hal-hal baru dan terlibat lebih dalam pada sesi pembelajaran.

berikutnya. Kepercayaan diri yang terbangun ini sangat krusial karena mendorong siswa untuk keluar dari zona nyaman mereka, mengubah siswa yang tadinya pendiam menjadi lebih berani mengemukakan pendapat dan mengambil inisiatif dalam proses diskusi di kelas.

Dampak psikologis dari penghargaan yang diberikan secara konsisten menciptakan siklus motivasi yang berkelanjutan di dalam diri peserta didik. Perasaan positif yang dirasakan siswa setelah menerima pujian atau reward berfungsi sebagai penguat perilaku, di mana siswa akan cenderung mengulangi perbuatan baik atau prestasi tersebut di masa depan. Dalam pengamatan di kelas, terlihat bahwa siswa yang pernah mendapatkan apresiasi cenderung lebih antusias untuk mempertahankan performa mereka. Mereka mengasosiasikan proses belajar dengan perasaan gembira dan kepuasan batin. Media visual berperan sebagai stimulus yang memancing respons siswa, sementara penghargaan berperan sebagai pengunci motivasi tersebut. Kombinasi ini membentuk mentalitas siswa yang tidak mudah menyerah dan selalu ingin menampilkan versi terbaik dari diri mereka, karena mereka menyadari bahwa setiap usaha dan partisipasi positif yang mereka lakukan akan mendapatkan perhatian dan penilaian yang adil dari guru.

3. Penciptaan Atmosfer Pembelajaran yang Menarik dan Interaktif

Penerapan media visual seperti video dan animasi bergerak berhasil menciptakan atmosfer pembelajaran yang jauh dari kesan monoton dan membosankan, yang selama ini sering menjadi penghambat motivasi siswa. Suasana kelas berubah menjadi lebih rileks namun tetap kondusif, di mana tekanan akademik berkurang karena materi disajikan dengan cara yang menghibur sekaligus edukatif. Lingkungan belajar yang menarik ini secara otomatis membangkitkan minat dan konsentrasi siswa, membuat mereka betah mengikuti pelajaran dalam durasi yang lama tanpa merasa jenuh. Visualisasi materi yang atraktif mampu menangkap perhatian penuh dari peserta didik, sehingga transfer pengetahuan terjadi secara lebih efektif. Guru tidak lagi hanya mengandalkan metode ceramah satu arah, melainkan mengombinasikannya dengan tayangan visual yang memancing rasa ingin tahu, sehingga siswa merasa bahwa kegiatan belajar adalah sebuah pengalaman yang menyenangkan dan selalu menawarkan sesuatu yang baru untuk dieksplorasi.

Lebih lanjut, atmosfer yang menyenangkan ini mendorong terjadinya interaksi sosial yang positif antara guru dan siswa, maupun antar-sesama siswa melalui kegiatan kolaboratif. Penggunaan media visual sering kali dikombinasikan dengan metode diskusi kelompok dan tanya jawab, yang menuntut siswa untuk berkolaborasi dengan teman sekelasnya. Dalam proses ini, siswa menjadi lebih aktif, semangat, dan belajar untuk menghargai perbedaan pendapat orang lain. Interaksi yang terjadi bukan hanya sekadar transfer ilmu, melainkan pertukaran ide yang dinamis yang dipicu oleh konten visual yang mereka saksikan bersama. Keterlibatan penuh siswa dalam diskusi kelompok menunjukkan bahwa media visual mampu meruntuhkan tembok pasivitas. Hubungan timbal balik antara pengajar dan pembelajar menjadi lebih hidup, di mana kedua belah pihak sama-sama berada dalam frekuensi belajar yang positif, menciptakan ekosistem kelas yang suportif, demokratis, dan berorientasi pada keaktifan peserta didik.

4. Dorongan Internal untuk Mencapai Keberhasilan

Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa penggunaan media visual mampu menumbuhkan dorongan internal yang kuat dalam diri siswa untuk mencapai keberhasilan akademik. Keinginan untuk sukses ini muncul karena siswa memiliki gambaran yang lebih jelas mengenai tujuan pembelajaran melalui ilustrasi visual yang konkret. Siswa yang memiliki ambisi tinggi untuk berhasil cenderung memandang waktu sebagai aset berharga, sehingga mereka merasa rugi jika menunda-nunda pekerjaan atau melewatkan kesempatan untuk belajar. Dorongan ini bersifat intrinsik, artinya motivasi tersebut lahir dari kesadaran pribadi siswa

untuk menguasai kompetensi tertentu, bukan sekadar karena paksaan dari luar. Media visual membantu memperjelas peta jalan menuju pemahaman materi, sehingga siswa merasa bahwa kesuksesan adalah sesuatu yang dapat dicapai (attainable). Hal ini memicu semangat mereka untuk terus belajar dan berprestasi, serta menumbuhkan sikap kompetitif yang sehat dalam meraih hasil belajar yang optimal. Pelaksanaan tersebut dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Pelaksanaan Dorongan Internal

Manifestasi dari keinginan untuk berhasil ini terlihat pada ketekunan siswa dalam mengasah keterampilan dan kegigihan mereka dalam menghadapi kesulitan. Siswa yang termotivasi oleh media visual cenderung tidak mudah putus asa ketika dihadapkan pada materi yang sulit; sebaliknya, mereka akan berusaha mencari solusi dan tekun mengerjakan tugas hingga tuntas. Mereka memandang hambatan sebagai bagian dari proses menuju keberhasilan, bukan sebagai alasan untuk berhenti. Guru berperan penting dalam menjaga nyala ambisi ini dengan terus menyajikan konten visual yang menantang namun relevan, yang mampu memancing hasrat keingintahuan siswa. Dengan demikian, motivasi yang terbangun bukan hanya bersifat sementara, melainkan menjadi karakter yang melekat. Siswa menjadi individu yang proaktif, terus-menerus memperbaiki diri, dan memiliki orientasi pencapaian yang jelas, karena mereka menyadari bahwa ketekunan dalam proses belajar hari ini adalah kunci utama menuju kesuksesan di masa depan.

Pembahasan

Analisis terhadap peningkatan ketekunan siswa dalam mengerjakan tugas menunjukkan bahwa integrasi media visual dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila memberikan dampak psikologis yang signifikan terhadap kedisiplinan akademik. Temuan ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa tanggung jawab siswa terhadap proses belajar berbanding lurus dengan tingkat pemahaman mereka terhadap materi. Media visual seperti video dan animasi berfungsi sebagai jembatan kognitif yang menyederhanakan konsep abstrak menjadi lebih konkret, sehingga beban kognitif siswa berkurang. Ketika siswa merasa materi lebih mudah dicerna, resistensi atau keengganan untuk memulai tugas menjadi menurun drastis. Hal ini mengonfirmasi pandangan bahwa ketekunan bukan semata-mata soal karakter bawaan, melainkan respons terhadap metode instruksional yang tepat. Siswa yang sebelumnya menunda pekerjaan kini mampu memprioritaskan waktu belajar mereka karena adanya kejelasan instruksi dan materi yang disajikan secara visual, yang pada akhirnya membentuk pola kedisiplinan baru dalam menuntaskan kewajiban sekolah (Saingo, 2023; Wibowo, 2024).

Lebih jauh, fenomena rajin mengerjakan tugas ini juga mengindikasikan adanya pergeseran orientasi belajar dari pasif menjadi aktif. Dalam konteks pembelajaran yang memanfaatkan stimulus visual, siswa terdorong untuk mengeksplorasi materi lebih dalam, yang bermanifestasi pada kesiapan mereka mengesampingkan aktivitas non-akademik demi

menyelesaikan tugas. Observasi lapangan memperlihatkan bahwa media visual mampu mempertahankan atensi siswa dalam durasi yang lebih lama, sebuah indikator vital dari motivasi belajar yang kuat. Hal ini relevan dengan konsep manajemen waktu dalam belajar, di mana siswa yang termotivasi akan secara sukarela mengalokasikan sumber daya waktu dan energinya untuk mencapai target akademik. Ketekunan ini juga menjadi bukti bahwa hambatan belajar yang sering kali muncul akibat metode konvensional dapat diatasi melalui variasi media. Dengan demikian, media visual tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu ajar, tetapi juga sebagai instrumen pembentuk karakter tanggung jawab yang esensial bagi perkembangan akademik siswa (Dita, 2022; Isnaeni & Hildayah, 2020).

Peran penghargaan atau *reward* dalam ekosistem pembelajaran berbasis visual terbukti menjadi faktor determinan dalam membangun kepercayaan diri siswa. Analisis menunjukkan bahwa apresiasi yang diberikan guru atas respons siswa terhadap tayangan visual memberikan validasi eksternal yang sangat dibutuhkan, terutama bagi siswa yang sebelumnya kurang menonjol. Penghargaan ini tidak selalu bersifat materi, namun lebih pada pengakuan verbal yang mengasosiasikan keberhasilan menjawab dengan perasaan positif. Mekanisme ini sejalan dengan prinsip psikologi perilaku di mana tindakan yang diikuti dengan konsekuensi menyenangkan cenderung akan diulang. Ketika siswa merasa mampu memahami konten visual dan mendapatkan apresiasi, rasa percaya diri mereka tumbuh secara organik. Hal ini memicu keberanian mereka untuk mengambil risiko dalam pembelajaran, seperti mengajukan pertanyaan atau beragumen, yang merupakan langkah awal dari terbentuknya kemandirian belajar dan inisiatif diri yang kuat di dalam kelas (Nurfaidah & Watini, 2023; Rahman et al., 2025; Suherman & Budiamin, 2020).

Dampak penghargaan ini meluas pada terciptanya siklus motivasi yang berkelanjutan. Siswa yang telah merasakan kepuasan batin akibat *reward* akan mengembangkan keinginan internal untuk mempertahankan prestasi tersebut. Dalam pengamatan, terlihat bahwa media visual menyediakan konteks yang lebih inklusif bagi siswa untuk meraih keberhasilan kecil yang kemudian diapresiasi oleh guru. Akumulasi dari keberhasilan-keberhasilan kecil ini membentuk persepsi diri yang positif. Siswa tidak lagi memandang dirinya sebagai individu yang tidak mampu, melainkan sebagai pembelajar yang kompeten. Transformasi mentalitas ini sangat krusial karena motivasi yang berlandaskan pada kepercayaan diri jauh lebih tahan lama dibandingkan motivasi yang didasarkan pada rasa takut akan hukuman. Oleh karena itu, kombinasi antara media yang memfasilitasi pemahaman dan sistem penghargaan yang suportif menjadi strategi ampuh untuk membangkitkan potensi terpendam siswa yang selama ini terhambat oleh rasa rendah diri (Maulana et al., 2025; Setiyanti et al., 2025; Simangunsong & Habeahan, 2025).

Penciptaan atmosfer pembelajaran yang menarik melalui media visual juga berkontribusi besar terhadap penghapusan kejenuhan di dalam kelas. Temuan penelitian menegaskan bahwa suasana kelas yang rileks, bebas dari tekanan berlebihan, namun tetap fokus, adalah kunci utama bangkitnya minat belajar. Media visual yang atraktif mampu memecah monotonitas metode ceramah, menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan menghibur (*edutainment*). Kondisi ini relevan dengan teori pembelajaran menyenangkan, di mana keterlibatan penuh siswa hanya bisa dicapai jika mereka merasa nyaman dan tertarik dengan apa yang disajikan. Visualisasi materi Pendidikan Pancasila yang sering kali dianggap kering, menjadi lebih hidup dan relevan bagi siswa (Safitri et al., 2025; Tobing et al., 2025). Perubahan atmosfer ini secara otomatis meningkatkan konsentrasi dan daya serap siswa, karena otak cenderung bekerja lebih optimal dalam kondisi emosional yang positif dan minim stres, menjadikan proses transfer pengetahuan berjalan lebih efektif dan efisien.

Selain aspek individual, media visual juga terbukti ampuh dalam menstimulasi interaksi sosial yang konstruktif di dalam kelas. Tayangan visual sering kali menjadi pemantik diskusi yang efektif, mendorong siswa untuk saling bertukar pendapat dan berkolaborasi. Interaksi timbal balik antara guru dan siswa, serta antar-siswa, menjadi lebih intens karena adanya objek visual bersama yang menjadi fokus perhatian. Hal ini menciptakan iklim kelas yang demokratis di mana setiap siswa merasa memiliki ruang untuk berpartisipasi. Keterlibatan aktif dalam diskusi kelompok menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menyerap informasi, tetapi juga memproses dan mengomunikasikannya kembali. Proses sosial ini memperkuat pemahaman materi sekaligus melatih keterampilan interpersonal siswa. Dengan demikian, media visual berperan ganda: sebagai penyampai materi dan sebagai katalisator interaksi sosial yang menghidupkan suasana akademik di ruang kelas.

Terakhir, analisis terhadap keinginan untuk berhasil menunjukkan bahwa media visual mampu menumbuhkan dorongan intrinsik yang kuat pada diri siswa. Hasrat untuk berprestasi ini muncul karena siswa memiliki gambaran tujuan yang jelas yang dibantu oleh visualisasi materi. Siswa yang memiliki ambisi sukses memandang setiap tugas dan tantangan sebagai sarana untuk mendekatkan diri pada tujuan tersebut. Dorongan ini bermanifestasi pada kegigihan mereka dalam menghadapi kesulitan; mereka tidak mudah menyerah ketika menemui soal yang sukar, melainkan terus berusaha mencari solusi. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa motivasi intrinsik adalah penggerak utama dalam pencapaian akademik jangka panjang. Guru yang konsisten menggunakan media visual yang menantang turut memelihara nyala semangat ini, memastikan bahwa siswa terus terpacu untuk menampilkan performa terbaiknya. Pada akhirnya, integrasi media visual telah berhasil menanamkan mentalitas juara pada siswa, di mana belajar bukan lagi kewajiban, melainkan kebutuhan untuk meraih kesuksesan masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) Penerapan media visual dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas 8 Di SMPN 5 Mataram yang telah dilakukan oleh sekolah dalam menerapkan media visual dalam mengikuti pembelajaran cukup baik. 2) Adapun dampak penerapan media visual visual dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas 8 Di SMP Negeri 5 Mataram ditunjukkan dengan adanya : (1) rajin mengerjakan tugas dengan cara seperti siswa antusias dalam menyelesaika dan mengerjakan tugas (2) adanya penghargaan pada siswa untuk meningkatkan motivasi belajar siswa ,meningkatkan kepercayaan diri dan mengembangkan penghargaan (3) Adanya kegiatan belajar yang menarik dengan suasana a kelas yang nyaman pembelajaran yang kreatif dan inovatif menumbuhkan rasa semangat mereka dalam belajar (4) keinginan untuk berhasi untuk mencapai cita-citanya seperti yang mereka impikan dan inginkan

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, G., & Rismawati, R. (2023). Efektivitas model pembelajaran stand up terhadap kemampuan komunikasi siswa berbasis nilai Bugis Makassar 3S. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 3(1), 31. <https://doi.org/10.51878/social.v3i1.2218>
- Arini, A., Ratnawati, E., Komariyah, L., Subagiyo, L., & Warman, W. (2025). Evaluasi manajemen pendidikan di madrasah negeri di Kalimantan Timur: Peran sistem informasi dalam penjaminan mutu pendidikan. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 446. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5726>

- Dita, P. (2022). Pentingnya media pembelajaran dalam meningkatkan prestasi belajar. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 3(1), 73. <https://doi.org/10.58176/eciejournal.v3i01.679>
- Hasna, S., Firdaus, A. R., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Strategi guru dalam menumbuhkan jiwa nasionalisme peserta didik melalui pembelajaran PKn. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4970. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1570>
- Idrus, N. A., Munandar, A., Nurhikma, H., & Yaya, Y. (2024). Pengaruh keterlibatan orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas V SD Telkom Makassar. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 529. <https://doi.org/10.51878/social.v4i4.3794>
- Isnaeni, N., & Hildayah, D. (2020). Media pembelajaran dalam pembentukan interaksi belajar siswa. *Jurnal Syntax Transformation*, 1(5), 148. <https://doi.org/10.46799/jst.v1i5.69>
- Kabatiah, M. (2021). Efektivitas pengintegrasian pendidikan karakter di perguruan tinggi melalui teknik klarifikasi nilai pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 18(1), 65. <https://doi.org/10.24114/jk.v18i1.23730>
- Maulana, P. A., & Munir, M. M. (2025). Pengaruh penggunaan media kartu huruf dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD N 1 Krasak Bangsri Jepara. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(4), 1827. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.6557>
- Munawir, A., Tarihoran, N., & Muhajir, M. (2021). The effect of parents' education background and social status on the successful learning of Islamic religious education. *Ta Dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2). <https://doi.org/10.29313/tjpi.v10i2.8821>
- Nurfaidah, N., & Watini, S. (2023). Implementasi Reward Asyik dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 6(3), 304. <https://doi.org/10.30605/jsgp.6.3.2023.3148>
- Nurnenongsih, N., Ahmadin, A., & Haris, A. (2025). Penerapan model pembelajaran Discovery Learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa di kelas 5 MIN Kota Bima. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 381. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5369>
- Rahman, R. N., Suja'i, I. S., & Anasrulloh, M. (2025). Analisis implementasi Profil Pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis dan kreatif dalam pembelajaran IPAS. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1107. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6518>
- Rizani, A. H., & Wiranti, D. A. (2025). Analisis program penguatan pendidikan karakter jiwa nasionalisme di kelas 4 SD Negeri 6 Suwawal. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 1013. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.6439>
- Safitri, R. D. E., Rulianiningsih, S., & Widodo, W. (2025). Peningkatan motivasi belajar Pendidikan Pancasila pada peserta didik kelas IX melalui Wordwall berbasis Discovery Learning. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 474. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5728>
- Saingo, Y. A. (2023). Edukasi manajemen waktu oleh kepala sekolah sebagai penguatan karakter disiplin waktu siswa. *Elementary School Journal PGSD FIP UNIMED*, 13(2), 258. <https://doi.org/10.24114/esjpgsd.v13i2.43579>
- Setiyanti, W., Setyowati, S. E., & M, N. A. N. (2025). Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah menengah pertama. *Learning: Jurnal*

- Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 346.
<https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4501>
- Shafwan, M. H., & Yaqin, N. (2023). Konsep pendidikan tauhid menurut Syeikh Abdurrahman Bin Nasir Al-Sa'di. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 7(1).
<https://doi.org/10.30651/sr.v7i1.18259>
- Simangunsong, M., & Habeahan, S. (2025). Analisis kompetensi profesional guru PPKn dalam mengembangkan civic skill siswa di sekolah UPT SMP N 24 Medan. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1169. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6975>
- Situmeang, T. A., Sintania, L. S., Lase, M., & Yunita, S. (2023). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai optimalisasi dalam meningkatkan sikap toleransi siswa. *Journal on Education*, 5(4), 16622. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2833>
- Suherman, S., & Budiamin, A. (2020). Pengembangan inisiatif, kemandirian, dan tanggung jawab untuk meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 4(1), 47. <https://doi.org/10.30653/001.202041.123>
- Tobing, S., Dharma, S., Mikael, S., Panjaitan, H., & Pakpahan, R. (2025). Pengaruh penggunaan video animasi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri 4 Tarutung. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1133.
<https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6907>
- Toha, M., Wibowo, M. A., & Hamzah, A. (2025). Pengaruh pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap karakter peserta didik SMP As-Syakur Kecamatan Tambelangan Kabupaten Sampang. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1240. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.7075>
- Wibowo, A. W. (2024). Pola asuh orang tua dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(1), 35.
<https://doi.org/10.24246/j.js.2024.v14.i01.p35-45>
- Zahrudin, M., Ismail, S., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2021). Implementasi budaya religius dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 98. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i2.293>